

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang modern ini, dunia usaha dan dunia industri tengah mengalami peningkatan atau perkembangan yang sangat pesat, hal itu terlihat dari semakin banyaknya pelaku usaha mikro maupun makro dengan beragam dan berbagai jenis usaha yang mereka jalankan. Dengan banyaknya pelaku usaha yang terus-menerus bermunculan maka akan menimbulkan sebuah persaingan atau perlombaan untuk menguasai pangsa pasar. Pelaku usaha tersebut bisa dari kalangan perusahaan besar maupun perusahaan kecil atau sejenisnya. Perusahaan kecil sering disebut dengan Usaha Kecil Menengah (UKM) atau sering disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Pada dasarnya tujuan suatu perusahaan adalah untuk dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya yaitu dengan melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Menerapkan strategi yang benar itu adalah tujuan yang paling utama dalam sebuah perusahaan. Salah satu strategi yang tepat agar sebuah usaha dapat bersaing dalam bisnis global adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan kualitas produk, meningkatkan produktivitas dan juga mampu merespon berbagai kebutuhan pelanggan. Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus mengelola usahanya dengan efektif dan efisien.

Sebuah usaha industri besar biasanya meneliti pengalokasian biaya untuk memperoleh laba. Lain halnya dengan sebuah industri kecil dengan cara perhitungan yang sederhana, atau menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja saja, sedangkan biaya-biaya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik tetap dan variable belum tentu dijabarkan secara mendetail. “Harga pokok produksi merupakan pembebanan biaya yang bergantung pada tujuan manajemen, karena biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula” (Hansen dan Mowen.2009:55). Sedangkan pendapat lain dari Mulyadi (2009:14), “harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan”.

Untuk memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal adalah tujuan perhitungan harga pokok produksi. Karena ketidaktakuratan dalam menghitung harga pokok produksi akan membawa dampak pada perusahaan, oleh sebab itu penetapan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan atau industri. Berdasarkan penjelasan dari Carter (2009:143) “penentuan harga pokok terdapat dua jenis sistem akuntansi biaya yang digunakan adalah *job order costing* (perhitungan biaya berdasarkan pesanan) dan *process costing* (perhitungan biaya berdasarkan proses)”.

Menghitung harga pokok produksi merupakan penting dilakukan untuk mengetahui secara akurat oleh perusahaan. Karena harga pokok produksi ini merupakan cara yang digunakan untuk menentukan harga jual produk secara

tepat, maka sebuah perusahaan dengan perusahaan lain akan mampu bersaing. Sistem konvensional (akuntansi biaya tradisional) dan *activity based costing* adalah cara untuk menentukan harga pokok produksi. Menurut Kusnadi, dkk (2005:357) “Akuntansi biaya tradisional sering kali disebut sebagai system penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system* (UBS)”. Sedangkan Menurut Kamaruddin (2013:13) menyatakan bahwa “ *Activity Based Costing* sebagai suatu proses yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan ”. Sehingga sistem *activity based costing* lebih akurat dan efisien untuk menentukan harga pokok produksi yang jumlah produknya lebih dari satu jenis.

Banyaknya pilihan sumber yang dapat digunakan untuk memproduksi produk membuat suatu perusahaan harus memilih sumber daya yang paling efektif dan efisien agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Perhitungan perusahaan dalam menentukan harga produk juga harus lebih menarik dari perusahaan lain sehingga bisa bersaing di pasar global. Kesalahan mendasar yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah dalam menentukan harga jual produk, sehingga produk tersebut kurang bersaing dengan produk yang sejenis. Untuk itu, Cara yang tepat yaitu dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Activity Based Costing adalah salah satu cara menghitung setiap komponen biaya berdasarkan pada masing-masing aktivitas dengan alokasi yang berbeda-beda pada setiap aktivitasnya. Menurut Kamarudin (2013:13)

menyatakan bahwa “ *Activity Based Costing* sebagai suatu proses yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan ”. Perhitungan biaya produksi dalam harga pokok produksi haruslah akurat dan detail, sehingga perusahaan menentukan harga jual yang kompetitif di pasar global ini. Untuk itu penggunaan sistem *Activity Based Costing* dirasa cukup akurat dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga pokok produksi. Melalui sistem *activity based costing* para manajer akan terbantu dalam pengurangan aktivitas-aktivitas pemberi nilai tambahan pada produk yang ditawarkan dengan harga yang sesuai. Identifikasi sumber daya dan aktivitas, pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas dan pembebanan aktivitas ke objek biaya adalah tahapan perhitungan system ABC.

Pada tahun 1900-an tepatnya pada tahun 1971 sistem *activity based costing* oleh George J. Staubus mulai berkembang yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. Metode ini memakai pemicu biaya (*cost driver*) berdasarkan biaya yang timbulkan aktivitasnya. Dalam penggunaan sistem ABC pertama-tama yang harus dilakukan adalah membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Kemudian biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas (Kamaruddin.2017:13). Dalam metode *activity based costing*, aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas menggunakan penggerak berdasarkan unit dan nonunit, intensif dalam penelusuran, memungkinkan definisi perhitungan harga pokok produk yang

fleksibel, berfokus pada pengelolaan aktivitas, menyediakan informasi aktivitas secara terperinci, menekankan kinerja sistem secara keseluruhan, serta menggunakan kinerja keuangan dan non keuangan.

Dalam hal ini tujuan sistem *Activity Based Costing* adalah untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya. Peranan sistem ABC adalah pembebanan biaya dan alokasi biaya serta biaya tidak langsung dan biaya langsung. Dalam sistem *Activity Based Costing* mempunyai kelebihan atau keunggulan dibandingkan dengan metode konvensional (akuntansi biaya tradisional) yaitu dalam penerapannya sangat memudahkan dalam penentuan biaya yang tidak realistis dan biaya overhead pabrik akan dikendalikan pada sistem konvensional. Pengambilan keputusan akan memudahkan manajemen dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dan nilai jual. Tidak mencakup seluruh biaya seperti hal dalam pemasaran adalah salah satu kelemahan sistem activity based costing. Pengaruh biaya administrasi yang menjadi mahal dikarenakan perkembangan sistem activity based costing dibutuhkan biaya yang kompleks.

Dampak dari penggunaan metode Activity Based Costing itu sendiri yaitu sebagai berikut :

- a) Dengan metode activity, analisis biaya bisa diperbaiki sehingga bias melakukan peningkatan volume atas produk yang memiliki volume jual rendah;

- b) Penentuan harga yang sudah melalui metode activity based costing akan menghasilkan harga yang lebih baik sehingga bisa bersaing dengan produk sejenis lainnya;
- c) Metode activity based costing menawarkan mutu terbaik yang lebih efektif dan efisien;
- d) Metode activity based costing dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan.

UMKM atau usaha mikro kecil menengah merupakan sebuah usaha yang digunakan sebagai usaha yang dapat membantu masyarakat kecil untuk mendapatkan atau memperoleh pekerjaan serta pendapatan bagi kehidupannya, juga merupakan penggerak kesejahteraan bagi masyarakat daerah. Sebagai pelaku usaha atau industri yang memiliki pemahaman yang sangat lemah atau terbatasnya informasi dalam melakukan peningkatan usahanya idealnya akan membuntuhkan peranan dari pemerintah dalam mengupayakan atau meningkatkan kemampuan untuk bersaing. Peranan pemerintah dalam mengatasi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan sering dikaitkan dengan UMKM di Indonesia. Tambunan(2002:16) mengatakan “pengembangan UMKM di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan untuk menciptakan kesempatan kerja, kebijakan anti kemiskinan, dan kebijakan sebagai redistribusi pendapatan”. Memberikan kemudahan dan pelayanan bagi UMKM, melakukan restrukturisasi UMKM, membuka akses pelayanan perbankan khusus untuk UMKM, dan melakukan

pembinaan sumber daya manusia adalah paket kebijakan pemerintah pada tahun 2002.

Tingkat pendidikan atau pelatihan pengelolaan usaha yang minim akan berakibat pada pelaku usaha yang sulit untuk mengembangkannya disebabkan karena informasi yang terbatas tentang ketepatan dalam keuangan menjadi tidak efektif dan terkendali saat melakukan pengambilan keputusan. Dalam mengatasi hal tersebut perlu adanya perhatian dari pemerintah tentang cara mengembangkan kemampuan dari pelaku usaha, sehingga segala bentuk usaha dapat dioptimalkan oleh pemerintah atau kekuatan untuk memajukan dan mengembangkan usaha mikro yang dapat menjadi bagian dari pembangunan ekonomi bangsa dan negara. Dilain sisi pemerintah juga harus membantu para pelaku usaha mikro kecil menengah dalam mengelola keuangan, baik pendapatan maupun pengeluarannya. Sehingga pelaku usaha dapat mengetahui keuntungan atau labanya. Keuntungan yang maksimal merupakan tujuan dari UMKM.

Konveksi sabila merupakan sebuah usaha mikro kecil menengah yang bergerak di bidang industri baju. Dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya, pihak dari konveksi sabila belum memasukan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci sehingga dalam menentukan harga pokok dan harga jualnya kurang tepat dan akurat yaitu dengan menggunakan metode konvensional. Penerapan metode konvensional yang diterapkan oleh pemilik konveksi sabila memberikan informasi biaya yang

tidak akurat pada setiap produk karena cara yang digunakan adalah sebuah perkiraan saja. Dalam hal ini konveksi sabila memproduksi dua jenis produk kaos olahraga yaitu kaos olahraga untuk sekolah (Paud dan Taman Kanak-Kanak) dan juga kaos voli. Sehingga memiliki aktivitas yang sama dengan proporsi yang berbeda. Aktivitas yang dilakukan adalah pemotongan kain, menjahit, dan *finishing*. Apabila perusahaan salah menentukan harga jual, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Mengingat pentingnya sebuah penentuan harga pokok produksi bagi kemajuan dan perkembangan perusahaan, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Peranan Activity Based Costing Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada Konveksi Sabila, OKI*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah Bagaimana peranan *Activity Based Costing* dalam menetapkan Harga Pokok Produksi pada Konveksi Sabila ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan *Activity Based Costing* dalam menetapkan Harga Pokok Produksi pada Konveksi Sabila.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Konveksi Sabila

Memberikan arahan tentang cara menghitung harga pokok produksi yang lebih terinci atau mencakup semua biaya-biaya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemilik untuk menentukan harga pokok penjualan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi, masukan dan evaluasi yang berkaitan dengan harga jual produk.

b. Bagi Universitas Bina Darma

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana ilmiah tentang harga pokok penjualan serta dapat dijadikan koleksi perpustakaan yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Bagi Ilmu Ekonomi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran tentang penghitungan harga pokok produksi didalam usaha mikro kecil menengah.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan suatu bentuk praktek pembelajaran yang diharapkan menjadi sarana untuk pengembangan diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan baru mengenai objek yang diteliti.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Menyajikan beberapa kajian teori yang mendasari penulisan masalah, yang nantinya akan dijadikan dasar untuk memecahkan rumusan masalah mengenai penghitungan harga pokok dan harga jual produksi.

BAB III Metodelogi Penelitian

Menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti antara lain : objek penelitian, subjek penelitian, jenis penelitian, variable penelitian, metode pengumpulan data dan analisi data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan analisis data yaitu membandingkan analisis yang digunakan peneliti dengan analisi di perusahaan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang diambil terkait dengan analisis dan pembahasan mengenai permasalahan yang ada.